BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba per lembar saham

2.1.1.1 Pengertian laba per lembar saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:374) mengemukakan bahwa:

"*Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan ".

Sedangkan menurut Lukman syamsuddin (2004:66) mengemukakan bahwa:

"*Earning Per Share* (EPS) merupakan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa".

Berdasarkan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa *Earning Per Share* menunjukkan seberapa besar keuntungan yang di peroleh oleh pemegang saham atau investor yang dapat dilihat dari besarannya laba bersih atas per lembar saham biasa.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{EPS} = \frac{\textbf{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\textbf{Jumlah saham beredar}}$$

(Eduardus Tandelilin, 2010:374)

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih di kenal sebagai *earning per sahare* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keungannya, informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi laba per lembar saham

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham yaitu :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.1.3 Kelemahan Pelaporan laba per lembar saham dalam Laporan Keuangan

Penggunaan laporan keuangan secara akuntansi dalam analisis perusahaan mengandung beberapa kelemahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan laba (*earning*) perusahaan. Permasalahan dalam pelaporan laba (*earning*) ini terkait dengan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan, dan manajemen di sisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan. Investor tentu menginginkan pelaporan *earning* yang jujur dan apa adanya. Hal ini penting sebagai sumber informasi untuk pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan. Sedangkan di pihak lain, manajemen menginginkan pelaporan laba (*earning*) dalam laporan keuangan dibuat sebagus mungkin, dengan berbagai trik dan perilaku khusus. Jika laporan keuangan yang dihasilkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan selalu untung, maka tentunya kinerja manajemen akan terlihat bagus.

Kelemahan berikutnya berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terbaru. Seperti yang telah

diketahui bahwa laporan keuangan disusun pada akhir periode (biasanya 1 tahun) untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tersebut. Akan tetapi, gambaran tersebut dalam kenyataannya masih merupakan gambaran sesaat mengenai kondisi pada saat laporan keuangan tersebut dibuat. Kelemahan seperti ini dikenal dengan istilah "*snapshot*".

2.1.2 Rasio Lancar

2.1.2.1 Pengertian Rasio lancar

Menurut James C. Van horne dan John M.Wachowicz (2005:206), menyatakan bahwa :

> "*Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan, untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya."

Sedangkan Menurut Lukas setia atmaja (2008:134), menyatakan bahwa :

> *"Current ratio* mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar".

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rasio lancar (*Current ratio*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang jangka pendeknya perusahaan tersebut.

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{CR} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Kewajiban jangka pendek}} \textbf{ x 100\%}$$

(James C. Van horne dan John M.Wachowicz, 2005:206)

Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, akan tetapi rasio ini dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aktiva lancar (James C. Van horne dan John M.Wachowicz (2005:206).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio lancar

Mahmud (2003:202) menjelaskan tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai rasio lancar. Diantaranya adalah apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan, apabila penjualan naik,sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Di samping itu, terdapat beberapa hal lain yang perlu di perhatikan yaitu :

1. Jika rasio lancar lebih besar dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menurunkan rasio lancar. Sebaliknya jika rasio lancar lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan rasio lancar. Jika rasio lancar perusahaan mendekati atau sekitar 1, maka interpretasi rasio lancar akan menjadi lebih sulit.
2. Rasio lancar yang tinggi barangkali justru mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sementara penurunan rasio lancar barangkali akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan.

3. Perubahan-perubahan yang di lakukan oleh pihak manajemen bisa membuat rasio lancar lebih baik. Pada saat mendekati tanggal neraca, manajemen bisa melakukan beberapa transaksi yang membuat rasio lancar lebih baik di bandingkan rasio lancar pada kondisi normal pada tahun tersebut.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Untuk memperoleh modal , Perusahaan menerima setoran dari para investor, sebagai bukti setoran di keluarkan tanda bukti pemilik yang berbentuk saham yang diserahkan kepada pihak-pihak yang menyetorkan modal. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang mempunyai saham sehingga disebut pemegang saham.

Definisi saham menurut Tandelilin (2001:18) mengemukakan bahwa:

"Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham ".

Sedangkan menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2006:6) menyatakan bahwa:

"Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas."

Berdasarkan teori diatas, penulis berpendapat bahwa saham adalah bukti tanda penyertaan kepemilikan atas penerbitan saham yang di miliki oleh seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

2.1.3.2 Pengertian Harga Saham

Dalam melakukan investasi pada pasar modal , khususnya saham, perubahan harga pasar. Menjadi penting bagi para investor, salah kondisi emiten dapat keadaan perekonomian. Harga Saham yang di gunakan dalan melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga berbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

> Pengertian harga saham menurut Umar (2000:176) mengemukkan bahwa :
> "Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen perusahaan telah berhasil mengelola perusahaan atas nama para pemegang saham".

> Sedangkan menurut Sawidji Widoatmodjo (2005: 56) mengatakan bahwa :
> "Harga saham adalah harga jual saham dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicatat di bursa , baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter Market)* ".

Berdasarkan teori diatas, peneliti berpendapat bahwa harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan dan setelah itu saham tersebut dicatat di bursa , baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter Market).*

Menurut Eduardus Tandelilin (2001:183) mengemukakan berbagai jenis nilai saham yaitu :

1. Nilai Nominal

   Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikasi saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan hasil pemikiran yang mempunyai sajam tersebut. Jadi Nilai Nominal sudah di tentukan pada waktu saham itu diterbitkan.

2. Nilai Buku

   Nilai buku merupakan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang di kurangkan dengan utang serta saham preferen kemudian dibagi dengan saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi dari pada Nilai Nominal.

3. Nilai Intristik

   Nilai Intristik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.

4. Nilai Pasar

   Nilai pasar adalah harga saham biasa yang terjadi selembar saham biasa adalah harga yang di bentuk oleh penjual dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham-saham.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Mohamad Samsul (2006:200-204) secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Dengan kata lain, kinerja kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi.

1. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

a. Tingkat bunga umum domestik
b. Tingkat inflasi
c. Peraturan perpajakan
d. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
e. Kurs valuta asing
f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
g. Kondisi perekonomian internasional
h. Siklus ekonomi

i. Faham ekonomi

j. Peredaran uang

2. Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti:

a. Laba bersih per saham

b. Laba usaha per saham

c. Nilai buku per saham

d. Rasio ekuitas terhadap utang

e. Rasio laba bersih terhadap ekuitas

f. *Cash flow* per saham

g. Rasio keuangan lainnya, seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory turnover*, dan *account receivable turnover* lebih mencerminkan kekuatan manajemen dalam mengendalikan operasional.

2.1.3.4 Penilaian Harga Saham

Menurut Suad Husnan (2005:282) Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intristik suatu saham dan kemudian membandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intristik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang di harapkan dari saham tersebut. Pedoman yang du gunakan adalah sebagai berikut yaitu:

1. Apabila NI > Harga pasar saat ini, maka saham tersebut di nilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya di beli atau di tahan apabila saham tersebut telah di miliki.
2. Apabila NI < Harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai terlalu *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan karenanya seharusnya di jual.
3. Apabila NI = Harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.3.5 Analisis Penilaian Harga Saham

Dalam penilaian harga saham, prakteknya mengacu pada beberapa pendekatan, teori penilaian terdapat 2 model dan teknik analisis dan penilaian harga saham yaitu Analisis fundamental dan analisis tekhnikal.

A. Analisis Fundamental

Menurut Suad Husnan (2001:345) mengemukakan bahwa :

> "Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan varibel-variabel ters
> ebut sehingga diperoleh takdiran saham".

Analisis fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk sosial. Keputusan investasi saham dari seorang pemodal yang nasional didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental di perkirakanakan mempengaruhi harga suatu efek. Teragumentasi dasarnya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intristik pada suatu saat, tetap juga dan bahkan lebih penting bagi harapan akan kemampuan perusahaan dalan meningkatkan nilainya di kemudian hari.

Informasi-informasi fundamental diantaranya :

a. Kemampuan manajemen perusahaan;
b. Prospek perusahan;
c. Prospek Pemasaran;
d. Perkembangan teknologi;
e. Kemampuan terhadap perekonomian nasional;
f. Kebijaksanaan pemerintah; dan
g. Hak-hak di terima investor.

B. Analisis Tekhnikal

Menurut Suad Husnan (2001:345) mengatakan bahwa :

> "Analisis tekhnikal mencoba memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa analisis tesebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang".

Analisis tekhnikal mengatakan bahwa investor adalah makhluk yang sosial. Bursa pada dasarnya adalah cerminan masa behaviour, secara individu yang bergabung ke dalam suatu masa bukan hanya sekedar kehilangan rasionalnya, tetapi sering juga melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai penawaran yang merupakan manivestasi dari kondisi psikologis pemodal. Model ini pada intinya menggambarkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasannya yaitu batas atas dan batas bawah.

Data yang digunakan dalam analisis tekhnikal biasanya berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritis atau future komoditas yang akan diperoleh dalam berinvestasi, teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.4 *Indeks* LQ45

Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif. Hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi real yang terjadi di bursa efek. Di Indonesia persoalan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ45. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Kriteria-kriteria berikut digunakan untuk memilih ke-45 saham yang masuk dalam Indeks LQ45 adalah sebagai berikut :

a. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
b. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
c. Telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan.

d. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar reguler.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Febuari 1997. Hari dasar untuk perhitungannya adalah 13 Juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham yang masuk dalam perhitungan Indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria.

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dibawah ini terdapat hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Penerbit
1	Noer Sasongko & Nila Wulandari	Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham	EPS berpengaruh terhadap harga saham, EVA, ROA, ROE, ROS dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Empirika, Vol. 19, No. 1, Juni 2006
2	Robin Wiguna & Anastasia Sri Mendari	Pengaruh EPS dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 BEI	EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan Tingkat Bunga BSI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol. 6, No. 2, Oktober 2008, Hal. 130-142

3	Hj.Henny Septiana Amalia	Analisis Pengaruh EPS,ROI, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI	EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham,sedangkan ROI dan DER tidak.	Jurnal Manajemen dan Akuntansi Oktober 2010, Vol. No. 2
4	Evi Octavia	Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga saham Sektor makanan dan minuman di BEI 2003-2007	Secara simultan ROE ,DER,EPS dan PER memilki pengaruh yang signifikan, secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi, Vol. 10, No. 2, Mei 2010 : 181 - 212 ISSN : 1411-691X
5.	Bram Hadianto	Pengaruh *EPS (EPS) Price Earning ratio (PER)* terhadap harga saham sector perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di BEI	EPS dan PER baik secara parsial maupun simultan bepengaruh terhdap harg saham.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 7,No. 2 November 2008 : 162-173
6.	Rd. Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusum-astuti	PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA PASAR SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia).	*Earning per share* mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Artinya, bila nilai EPS naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham.	Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol. 3, No. 2, 2008, ISSN : 1907 – 9958
7.	Durga Prasad Samonta-ray	*Impact of Corporate Governance on the Stock Prices of the Nifty 50 Broad Index Listed Companies*	EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 41 (2010)
8.	A. Seethara-man and John Rudolph Raj	*An empirical study on the impact of earning per share on stock price of a listed Bank in Malaysia*	EPS berpengaruh sangat signifikan terhadap harga saham.	The International Journal of applied economics and finance 5(2): 114-126, 2011. ISSN :1991-0886

9.	Ani Wilujeng Suryani	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 di BEJ Periode Tahun 2003-2005	CR, ROE, EPS dan PER baik secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	*EMAS, Vol. I, No. 1, Oktober 2007*
10.	Peter dan Robin	Pengaruh Volume Perdagangan dan kinerja keuangan terhadao harga saham : Studi Emiten PT. Astra Agro Lestari, Tbk di BEI Pada Periode 2004-2007	Secara Parsial CR, DER, EPS, dan PER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan variabel CR, DER ,OPM, EPS, PER dan Volume_In berpengaruh terhadap harga saham.	Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05 Tahun ke-2 Mei-Agustus 2011

Sumber : Beberapa Jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam investasi di pasar modal pada umumnya investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Oleh karena itu di perlukan suatu kemampuan dalam menilai saham dan memprediksi apakah keuntungan yang akan di peroleh dari investasi tersebut wajar atau tidak dimana dapat di lakukan dengan melihat kondisi laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Setelah melihat kondisi laporan keuangan maka selanjutnya investor atau calon investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu laba per lembar saham dan rasio lancar. Dimana laba per lembar saham merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan atas per lembar saham yang di investasikan di perusahaan tersebut. Untuk melihat

perkembangan laba per lembar saham, investor atau calon investor dapat melihat di dalam laporan laba rugi yang biasanya dengan sudah di cantumkan, atau bisa juga di hitung dengan melihat laba bersih perusahaan tersebut di bagikan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tersebut.

Selain itu rasio lancar juga dapat di gunakan untuk menilai apakah kinerja perusahaan tersebut sudah baik atau tidak. Karena dengan melihat persentasi rasio lancar pada perusahaan tersebut investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, karena dimana semakin tinggi rasio lancar perusahaan dipredeksikan dapat memperbaiki kinerja keuangan dengan lebih baik maka semakin tinggi pula harga sahamnya.

2.2.1 Pengaruh Laba per lembar saham terhadap harga saham

Hasil penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on asset, return on equity, return on sale, basic earning power,* dan *economic value added* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Secara teori seperti yang di kemukan oleh widoatmodjo (1996:96) mengatakan bahwa di dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh pada harga saham, semakin tinggi EPS seQmakin mahal suatu saham, dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Selain itu menurut Alwi (2003:73) *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manjemen, semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar EPS yang akan di terima investor dari ivestasinya , sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebur member dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

Berdasarkan hasil penelitian Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 selama periode berturut-turut (2004-2007) di Bursa Efek Indonesia. (b) Tingkat suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 selama 4 tahun berturut-turut (2004-2007) di Bursa Efek Indonesia.(c) *Earning Per Share* dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun berturut-turut.

Berdasarkan penelitian Hj. Henny Septiana Amalia (2010) dari hasil analisis data yang telah dilakukan ternyata variabel-variabel yang meliputi *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), dan *Debt to Equity* (DER) secara bersama-sama terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang *go public.*

Hasil Penelitian Evi Octavia (2010) Variabel *Earning Per Share* berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Keadaan ini karena memang sebagian besar investor dalam menanamkan modalnya mengaharapkan *return* yang tinggi, ketika *Earning Per Share* meningkat biasanya akan disertai dengan meningkatnya penerimaan *deviden* bagi pemegang saham,. Perusahaan yang mampu memberikan keuntungan yang besar, merupakan investasi yang manarik sehingga tingkat ketertarikan investor untuk memiliki saham tersebut tinggi, dan dapat menjadi faktor yang mendongkrak harga saham.

Berdasarkan hasil penelitain Bram Hadianto (2008) pengujian hipotesis pertama, ternyata EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sector perdangangan besar dan ritel di BEI. hasil pengujian hipotesis kedua, ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham sector perdangangan besar dan ritel di BEI. Dan Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, ternyata EPS dan PER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sector perdangangan besar dan ritel di BEI.

Berdasarkan penelitian Rd. Neneng Rina Andriani dan Aryati Kusumastuti *Earning per share* mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Artinya, bila nilai EPS naik, maka akan berdampak pada naiknya harga pasar saham.

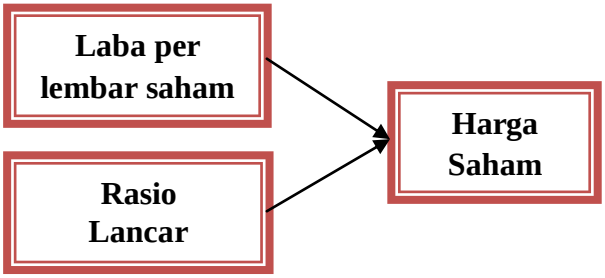
2.2.2 Pengaruh Rasio Lancar terhadap harga saham

Bedasarkan penelitian Ani Wilujeng Suryani (2007) hasil analisis regresi diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variable *Current Ratio*

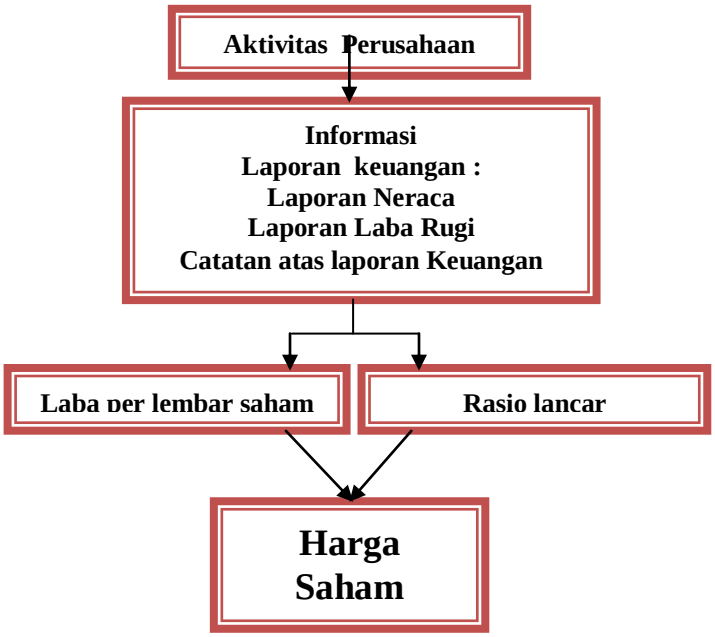
.berpengaruh nyata terhadap harga saham, artinya jika *Current Ratio* mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Kas Atau likuiditas perusahaan merupakan factor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena deviden merupakan *Cash outflow,* maka jika likuiditas perusahaan semakin besar nilai deviden yang diberikan kepada investor, maka akan semakin mampu untuk semakin menarik minat para pemodal untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan harga saham.

Berdasarkan penelitian Peter dan Robin (2011) secara parsial CR, DER, EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan variabel CR, DER, OPM, EPS, PER dan volume_In berpengaruh terhadap harga saham.

Maka dapat disimpulkan bahwa Laba per lembar saham dan rasio lancar akan mempunyai dampak terhadap harga saham. Maka peneliti juga mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Laba per lembar saham dan rasio lancar terhadap Harga Saham .



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitan dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diujisecara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45* cukup baik.
2. Rasio lancar pada perusahaan pertambangan *LQ-45* cukup baik.
3. Harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45* cukup baik.
4. Laba per lembar saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45*.
5. Rasio lancar saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan spertambangan *LQ-45*.
6. Laba per lembar saham dan rasio lancar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan *LQ-45*.